

Analisis Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar

Haziratul Qudsyah¹, Yuni faska ayu², Cindy melinda putri³, Sintia maharani⁴, Sari Maharani⁵,
Regita Faradila Eka Fitri⁶, Akhmad Faisal Hidayat⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Jambi

Email : ziraqudsya@gmail.com¹, faskaayuyuni@gmail.com², cindymp269@gmail.com³,
sintiababanana@gmail.com⁴, sarimaharani789@gmail.com⁵, regitafaradila9174@gmail.com⁶

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambar analisis pojok baca dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah dasar. Mengartikan kemampuan berliterasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Salah satu akses literasi ini adalah pojok baca kelas sebagai perpustakaan mini yang dihadirkan dalam kelas sehingga lebih mendekatkan dan mengakrabkan lagi siswa dengan bahan bacaannya dan komunitas jari menari. Penelitian ini dilakukan di SDN 47 Kota Jambi, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi pojok baca kelas belum terlaksana secara menyeluruh karena hanya ada 3 sekolah yang memiliki pojok baca kelas masing-masing 1 sampai 2 kelas saja pojok bacanya. Padahal seruan ini sudah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2015 untuk mengembalikan budaya baca anak, alasan yang mendasar oleh sekolah adalah keterbatasan dana dan minimnya pengalaman dalam mendesain pojok baca kelas. Dilihat dari eksistensi daya baca anak memberikan gambaran bahwa siswa sangat menyambut baik kehadiran pojok baca di kelasnya ditandai dengan aktivitas dan antusias siswa dalam membaca buku bacaan sebelum pelajaran dimulai dan pada saat jam istirahat.

Kata Kunci: *Pojok Baca, Literasi, Numerasi*

Abstract

The purpose of this research is to draw an analysis of reading corners in improving students' literacy and numeracy skills in elementary schools. Interpret literacy skills as the ability to access, understand, and use something intelligently through various activities, including reading, viewing, listening, writing, and or speaking. One of these literacy accesses is the class reading corner as a mini library that is presented in class so that students are closer and more familiar with their reading material and the dancing finger community. This research was conducted at SDN 47 Jambi City. This research used a descriptive qualitative approach and with data collection techniques, namely observation, interviews and questionnaires. The results of the study showed that the literacy movement for class reading corners had not been carried out thoroughly because there were only 3 schools that had reading corners for each class, with 1 to 2 classes only reading corners. Even though this call has been launched by the government since 2015 to restore children's reading culture, the basic reasons given by schools are limited funds and lack of experience in designing classroom reading corners. Judging from the existence of children's reading power, it illustrates that students very much welcome the presence of a reading corner in their class, marked by the activity and enthusiasm of students in reading books before class starts and during breaks.

Keywords: *Reading Corner, Literacy, Numeracy*

PENDAHULUAN

Era digital menuntut para pemangku pendidikan untuk terus berbenah menyetarakan kebutuhan siswa sesuai perkembangan teknologi. Melalui pendidikan setiap individu mampu menguasai berbagai lintas bidang, mampu mengelola kehidupannya yang lebih baik, dan kemampuan dalam bersikap terhadap sesamanya dan lingkungannya. Harapan setiap guru adalah mencetak generasi cerdas yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab, namun untuk mewujudkan hal ini membutuhkan kerja keras guru dalam menyajikan kegiatan belajar bermakna, untuk itu guru wajib melek teknologi dan terus melakukan inovasi dalam bidang pendidikan terkhusus di Sekolah Dasar dimana anak mulai membentuk karakter, jati dirinya, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Kemampuan membaca sebagai langkah awal seseorang dapat memahami literasi dasar lainnya. Pengaplikasian literasi yang dilakukan pada sekolah dasar adalah literasi numerasi. Literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan dan menggunakan penalaran yang melibatkan berbagai macam angka. Penalaran yang dimaksud berupa memahami suatu pernyataan melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Perdana & Suswandari, 2021). Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain diantaranya berhitung, relasi numerasi dan operasi aritmatika (Friantini et al., 2021; Mahmud et al., 2019)

Kemampuan literasi peserta didik menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pada tahun 2015, pemerintah menghadirkan Gerakan Literasi Nusantara yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan menanamkan kebiasaan membaca dalam diri peserta didik (Nudiati & Sudiapermana, 2020: 35). Saat ini, salah satu bagian literasi yang menjadi titik fokus untuk dikembangkan ialah literasi numerasi. Menurut Direktorat Sekolah Dasar (2021: 4), literasi numerasi merupakan pengetahuan dasar yang berkaitan dengan pemahaman angka, simbol, dan analisis kuantitatif. Pengembangan literasi ini perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Hadirnya teknologi di tengah-tengah masyarakat memberikan dampak baik dan buruk. Dampak baiknya teknologi menyajikan sumber belajar dari berbagai referensi yang dilengkapi dengan contoh kongkrit, memberikan kemudahan kepada pengguna dalam menghantar pesan, mengenal dunia luar yang tidak mampu dikunjungi secara langsung. Namun teknologi sangat berbahaya apabila lepas kontrol orang tua dan guru terhadap siswanya, teknologi menggeser budaya kebersamaan dan komunikasi langsung antar individu. Anak-anak banyak dipertontonkan oleh budaya-budaya kekerasan, bullying, game online dan tontonan yang tidak menyampaikan pesan moral yang baik melalui media TV maupun gadget. (Adib & Hermintoyo, 2017) diantaranya : 1) Masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah dasar, 2) banyaknya jenis hiburan (game) dan tayangan di TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dari buku, 3) budaya membaca yang belum pernah diwariskan oleh nenek moyang kita, 4) Minimnya koleksi buku di perpustakaan yang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca peserta didik.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Programme For Internasional Student Assessment (PISA)*, Faradina (2017) menggambarkan bahwa, dalam dua periode asesmen yang diadakan pada tahun 2009 dan 2012 peserta didik Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara peserta dalam matematika, sains dan membaca. Dari pemaparan tersebut membuktikan bahwa keterampilan yang dimiliki peserta didik di Indonesia terutama dalam bidang membaca sangatlah memprihatinkan. Masalah rendahnya literasi membaca pelajar di Indonesia bukanlah hal baru. Budaya literasi membaca masih kalah jauh dengan negara lainnya di dunia. Bahkan, Indonesia masih kalah jauh dengan negara tetangga Malaysia. Dalam kajian tentang *Reading Habit and Students' Attitudes Towards Reading: A Study of Students in the Faculty of Education UITM Puncak Alam* (Baba & Affendi, 2020) dijelaskan bahwa siswa memiliki kebiasaan dan sikap membaca yang positif. Siswa bahkan menyukai bacaan akademik seperti bahan pelajaran di sekolah dan bacaan rekreasi seperti komik dan novel. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa menganggap kegiatan membaca dapat dilakukan secara santai tanpa tekanan. Selain itu, temuan baru dalam kajian tersebut mengungkapkan bahwa bahan bacaan digital

dapat membantu meningkatkan kebiasaan membaca dan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Hal ini justru berbanding terbalik dengan kajian-kajian tentang kebiasaan membaca di Indonesia. Di Indonesia, minat baca yang minim menjadi faktor utama masalah ini terjadi. Mustafa (Susilowati, 2016) menjelaskan bahwa dalam 20 tahun terakhir Indonesia mengalami penurunan dalam hal kebiasaan membaca buku

(Wiedarti, et al., 2019) tentang hasil uji literasi membaca yang mengukur aspek pemahaman, penggunaan, dan refleksi hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-42 dari 45 negara peserta (Septiana & Ibrohim, 2020) . Selanjutnya, pelaksanaan uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 402 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke- 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Jika dibandingkan hasil PISA sejak 2012 hingga 2015, Indonesia mengalami kenaikan hanya satu angka dari 396 pada PISA 2012 menjadi 397 pada PISA 2015. Padahal saat itu sudah diterapkan kurikulum terbaru (kurikulum 2013). Artinya, kenaikan yang dialami Indonesia tidak cukup signifikan. Selanjutnya, pada tahun 2016 dilaksanakan uji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Untuk aspek membaca, hasil ujinya dipilah dalam beberapa kategori yakni, kategori kurang mencapai 46,83%, kategori cukup mencapai 47,11%, dan hanya 6,06% dalam kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus dibentuk dan ditingkatkan. Fakta lain dikemukakan dalam penelitian (Chandra, et al., 2021) bahwa anak-anak berusia 7-8 tahun mengalami kesulitan yang sangat berarti dalam menangkap isi teks cerita yang dibaca. Ini adalah masalah besar dan memprihatinkan karena tanpa membaca seseorang tidak memiliki wawasan yang memadai untuk kualitas hidupnya.

Mengingat pentingnya literasi numerasi dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu tindak lanjut untuk menganalisis pojok baca . Menurut Direktorat Sekolah Dasar, literasi numerasi peserta didik di Indonesia masih berada di peringkat yang rendah di dunia. Masih banyak ditemui pengembangan literasi numerasi yang kurang optimal di beberapa sekolah. Salah satunya yaitu di SDN 47 Kota Jambi JL. RE. Marta Dinata No. 38, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. 36361. Pengembangan literasi yang tidak optimal terlihat dari tidak terawatnya pojok baca yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, juga tidak terdapat perpustakaan sekolah. Padahal, perpustakaan menjadi aset penting dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di sekolah. Selain kurangnya fasilitas, tidak adanya kegiatan rutin bersama untuk membaca juga menjadi faktor tidak berkembangnya kegiatan literasi di SDN 47 Kota Jambi.

Permasalahan pengembangan literasi tersebut menimbulkan permasalahan baru, terdapat beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca, yaitu dua peserta didik di kelas empat dan satu peserta didik di kelas tiga. Permasalahan yang serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Komalasari, dkk (2018) di SDN Donotirto. Berdasarkan observasi penelitian, rendahnya minat baca disebabkan karena tidak terdapat kegiatan pembiasaan membaca bagi peserta didik. Selain itu, juga ditemukan fakta bahwa gerakan literasi sekolah berjalan kurang efektif, hanya satu kelas saja yang menjalankan Gerakan Literasi, yaitu kelas lima. Pojok baca juga sudah mulai berjalan, tetapi minat baca peserta didik masih rendah dan menjadikan pojok buku mejadi kurang optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapatlah pengabdian berupa pendampingan Gerakan Literasi yang digerakkan di SDN 47 Kota Jambi untuk mengoptimalkan kegiatan literasi di dalam dan luar kelas. Menurut Komalasari & Wihaskoro (2018: 198), Gerakan Literasi bertujuan untuk membentuk budaya belajar membaca. Selain itu, gerakan ini juga meningkatkan kemampuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, yaitu melalui aktivitas membaca, menyimak, menulis, menghitung dan berbicara (Faizah, dkk, 2016: 2). Berdasarkan penelitian terdahulu, pojok baca kurang optimal karena tidak adanya pendampingan yang maksimal. Oleh karena itu, pengabdian ini dilakukan dengan melakukan pendampingan Gerakan Literasi peserta didik di dalam dan luar kelas. Pemanfaatan pojok literasi yang sudah ada di sudut kelas diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya literasi numerasi.

Berdasarkan observasi awal terlihat di SDN 47 Kota Jambi bahwa telah disediakan pojok baca sebagai tempat membaca siswa di kelas, pojok baca ini berukuran kurang lebih 2 x 2 meter, di dalamnya terdapat berbagai jenis buku mulai dari buku pembelajaran sampai buku non pelajaran yang tersusun rapi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan pojok baca yang sudah tersedia di kelas. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Analisis Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar"

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 47 Kota Jambi JL. RE. Marta Dinata No. 38, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. 36361.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 serta siswa di kelas-kelas tersebut.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat melalui analisis secara langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan yang diselidiki berdasarkan fakta, sifat-sifat dan gambaran permasalahan. Peneliti melaksanakan penelitian secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana gerakan literasi pojok baca terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar di Kota Jambi. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada sekolah Dasar yang didampingi oleh 1 orang observer dan sasaran observasi ini adalah kelas-kelas yang melakukan gerakan literasi pojok baca dan melihat bagaimana antusias siswa terhadap pojok baca yang ada di kelasnya. Wawancara dilakukan kepada pihak kepala sekolah dalam hal menyuarakan gerakan literasi pojok baca untuk setiap kelas dan wawancara kepada guru kelas seputar desain dan tujuan setiap titik tata letak pojok baca yg dibentuk oleh guru bersama siswanya. Dokumentasi yang diambil adalah potret pojok baca dan dokumentasi ketika siswa memanfaatkan pojok bacanya. Angket dibagikan kepada siswa terkait daya baca siswa dengan adanya pojok baca, Angket ini terdiri dari 30 pernyataan diantaranya 22 pernyataan positif dan 8 pernyataan negatif. Data ini dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan fakta-fakta, fenomena dan keadaan ataupun gejala yang tampak pada daya baca anak dari gerakan literasi pojok baca yang didesain oleh guru dan siswa pada masing-masing kelas di Sekolah Dasar

Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini, dilaksanakan dengan mengacu pada tahap atau prosedur penelitian menurut Bogda yang di modifikasi oleh Moloeng (2010:127). Prosedur penelitian tersebut terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan peneliti dimulai dari mencari SD yang memiliki pojok baca. Kemudian peneliti mengurus surat perizinan untuk mengadakan penelitian di SD tersebut yang akan dijadikan tempat penelitian. Setelah itu, peneliti melanjutkan kegiatan dengan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menyiapkan instrument untuk mengumpulkan data berupa instrument observasi dan wawancara.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap ini yaitu melakukan observasi terhadap ketersediaan pojok baca di setiap kelas. Peneliti melihat bagaimana keadaan pojok baca yang ada di dalam kelas sebagaimana instrument penelitian yang telah peneliti siapkan. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada semua wali kelas yaitu kelas 1 sampai kelas 6 untuk melengkapi data yang tidak didapatkan dari observasi.
3. Tahap Analisis Data Data yang diperoleh dalam penelitian ini, kemudian dilakukan analisis data sebagaimana teknis analisis data menurut Miles and Haberman yang dimodifikasi oleh Sugiyono (2017:246) yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang

dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian tersebut, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data.

1. Observasi Tabel

3.1 Pedoman Observasi

ASPEK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
Peranan Pojok baca dalam menumbuhkan minat membaca siswa disekolah dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan pojok baca 2. Minat siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki banyak buku 2. Tempat yang nyaman 3. Rapi/menarik 1. siswa sangat antusias mengunjungi pojokbaca 2. siswa terlibat bertanya mengenai bahanbacaannya pada guru 3. siswa tertarik mengunjungi pojok baca 4. siswa memiliki perhatian kepada pojok baca

2. Wawancara Tabel

3.2 Lembar Wawancara

ASPEK	RINCIAN	SUMBER DATA
Peranan pojok baca dalam menumbuhkan minat membaca siswa di sekolah dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja buku yang terdapat di dalam pojok baca ? 2. Dari mana buku itu di dapatkan ? 3. Bagaimana cara bapak/ibu agar pojok baca selalu nyaman ? 4. Apa upaya yang bapak/ibu lakukan agar pojok baca terlihat menarik ? 5. Menurut pengamatan bapak/ibu, apakah siswa di kelas ini antusias mengunjungi pojok baca ? 6. Setelah siswa mengunjungi pojok baca, apa siswa sering bertanya mengenai bahan bacaannya ? 7. Apa siswa tertarik untuk mengunjungi pojok baca ? 8. Apa upaya yang ibu lakukan supaya siswa memiliki perhatian terhadap pojok baca ? 9. Apa ada hasil perubahan pengetahuan siswa dengan adanya pojok baca ? 	Wali kelas

3. Dokumentasi.

Dokumentasi, adalah data berupa file, menganalisis data berurutan. Harus dilakukan secara foto, gambar, dan dokumen yang diperlukan terkait dengan program pengembangan profesi yang semua data tersebut tidak diperoleh dari wawancara dan observasi. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dan sebagai data untuk membantu menganalisa peristiwa yang terjadi agar lebih dapat dipahami lagi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah kerja menurut Miles and Huberman (Amir 2015:139 dalam Rosmalinda 2019) adapun langkah-langkahnya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Analisis Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di SDN 47 Kota Jambi JL. RE. Marta Dinata No. 38, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. 36361. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:

Berdasarkan data penelitian yang dipedomani dari hasil observasi langsung beberapa sekolah dasar dari 4 kecamatan di Kota Baubau, gerakan literasi pojok baca ternyata belum berjalan sesuai dengan seruan pemerintah. Sekolah-sekolah unggulan yang menjadi sasaran penelitianpun tidak menghasilkan hasil yang memuaskan. Sekolah yang masuk kategori favorit dengan akreditasi A pun tak menjamin adanya upaya kepedulian terhadap krisis daya baca anak. Sekolah hanya mengandalkan kehadiran perpustakaan sebagai layanan baca untuk anak ketika jam istirahat tiba. Namun kenyataannya ketika bel istirahat berbunyi siswa lebih dominan bermain dan bercengkrama dengan teman-temannya ketimbang memasuki ruang perpustakaan. Berdasarkan acuan buku kunjungan siswa yang ada di perpustakaan memang terlihat jelas datanya hanya beberapa siswa saja yang aktif dan cenderung siswa yang sama disetiap harinya yang berkunjung. Melihat pengaruh gadget yang dengan cepatnya menggeser budaya baca buku, tentu harus menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah, anak usia sekolah dasar lebih betah memandangi gadgetnya ketimbang buku, untuk mengembalikan eksistensi daya baca buku maka wajib setiap sekolah menghadirkan literasi baca yang menarik dan dekat dengan siswa.

Melalui pembiasaan dan penyajian bahan baca akan membuat siswa tidak hanya termotivasi untuk membaca tetapi juga memiliki daya baca yang tinggi. Melihat daerah-daerah lain tentu pojok baca bukan lagi hal yang asing, karena gerakan ini sudah disuarakan sejak tahun 2015 bahkan salah satu point plus reakreditasi sekolah adalah kehadiran pojok baca yang menarik. Tentu bukan suatu hal yang susah karena banyaknya referensi pojok baca dari berbagai sekolah yang dibagikan melalui akun-akun media sosial, berbicara mengenai danapun tentu bukan hambatan yang berarti karena dapat memanfaatkan barang bekas dengan mengolah menjadi benda yang baru dan unik yang menjadi hiasan disudut ruangan sebagai pembatas yang menandakan sebagai sudut baca di dalam kelas. Penelitian (Faradina & Nidya, 2017) menunjukkan bahwa program literasi sekolah terhadap minat baca siswa signifikan dalam artian memberikan pengaruh terhadap minat baca anak yang ditandai dengan antusias siswa dan motivasi membacanya.

Hasil penelitan (Wulanjani & Wahyu, 2019) tentang peningkatan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar, menunjukkan bahwa melalui kegiatan membaca 15 menit dan keberadaan pojok baca memberikan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa dan siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk lebih meningkatkan minat dalam membaca. Sementara data yang ditemukan dilapangan dari 16 sekolah hanya ada 3 sekolah yang memiliki pojok baca, namun dari ketiga sekolah ini tidak ada satupun sekolah yang memiliki pojok baca di setiap kelas, 1 sekolah memiliki 1 pojok baca yang berada di kelas 2, dan 2 sekolah masing-masing memiliki 2 pojok baca dari kelas rendah dan kelas tinggi. Dari segi desain pojok baca yang ditampilkan di kelas cukup sederhana, dengan hiasan seadanya, dan beberapa buku bacaan. Ukurannya sekitar 2 x 1,5 meter, rak buku, alas lantai, dan beberapa hiasan dinding namun secara keseluruhan masih kurang efektif karena kurang memancarkan daya tariknya dan minim kreatifitas dalam mendesainnya. Gerakan literasi tidak hanya di sekolah dasar namun juga tingkat SMP dan SMA, namun di tingkat SD merupakan masa penanaman pembiasaan yang baik, jika dibiasakan membaca sejak awal maka siswa akan terus terbiasa dan tanpa diperintahpun ia akan dengan sendirinya membaca, karena sudah menjadi suatu kebutuhan dan keharusan baginya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pihak sekolah diperoleh informasi bahwa Dinas Pendidikan dan Kelompok Kerja Guru telah mensosialisasikan program literasi sekolah melalui sudut

baca atau pojok baca yang diberikan dalam bentuk bimbingan teknis kepada kepala sekolah dan guru-guru melalui perwakilan disetiap sekolah dalam pendampingan penerapan program literasi di sekolah. Namun belum diwujudkan secara menyeluruh, dengan alasan keterbatasan biaya, waktu, dan masih minim pengalaman dalam hal tersebut. Tentu hal ini bukanlah masalah yang berat namun kepekaan guru dan kepeduliannya terhadap masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan motivasi membacanya, ketika siswa memiliki motivasi rendah dalam membaca otomatis akan menghambat daya pikir dan pemahamannya dalam menangkap pembelajaran. Bergeraknya hati seorang guru akan memudahkan segala cara dan kreatifitas guru dalam mendesain pojok baca dalam kelas yang menarik dan nyaman, semua akan mudah apabila berlandaskan keikhlasan dari tangan-tangan terampil seorang guru. Munculnya atau adanya daya baca anak tentu berawal dari motivasinya terlebih dahulu, perbedaan antara motivasi baca dan daya baca yaitu, motivasi baca merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri maupun rangsangan dari luar diri siswa untuk melakukan sesuatu atau untuk membaca. Sedangkan daya baca adalah, kemampuan lama atau tidaknya siswa dalam membaca secara keseluruhan bacaan yang ada di buku. Terkadang ada siswa yang termotivasi untuk membaca, senang memegang dan melihat-lihat buku namun tidak memiliki daya baca yang baik yang ditandai dengan hanya membaca bagian-bagian pokok buku saja, membaca dengan melangkah-langkahi beberapa bagian bacaan dalam buku dan cenderung membaca singkat lalu menaruh bukunya kembali dan membuka buku yang lain dengan perlakuan yang sama.

Dari hasil pengamatan peneliti di kelas pojok baca, guru mengarahkan siswa untuk membaca 10-15 menit sebelum masuk pada pokok materi pembelajaran, buku yang dibaca merupakan buku materi pelajaran yang akan dipelajari dengan tujuan memberikan pengenalan awal pokok-pokok materi yang akan dipelajarinya dan Saat jam istirahat siswa bebas memilih buku bacaan yang akan dibacanya. Terlihat antusias siswa dalam memilih dan membuka selebaran buku sembari membacanya dengan tenang, namun ada beberapa siswa yang memilih bermain dengan alasan sudah membaca semua buku yang ada di pojok baca. Memang antusias ini akan menjadi pemandangan sementara saja apabila ketersediaan buku tidak update, andai saja semua kelas membuat pojok baca mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 maka akan mudah melakukan pertukaran buku dengan merolling setiap kelas, sehingga buku-buku di setiap kelas akan berganti-ganti dan siswapun akan lebih semangat membacanya. Keterlibatan dan peran serta guru sangat penting dalam eksistensi daya baca anak didik, guru berperan aktif untuk menanamkan daya baca, penanaman akan pentingnya membaca dalam kehidupan, terutama untuk mencapai keberhasilan di sekolah. Dengan menyadari pentingnya hal tersebut, akan terdorong untuk melakukan kegiatan membaca sesering mungkin, sehingga di dalam diri anak akan muncul motivasi membaca karena mereka telah menyadari membaca bersifat fungsional, yaitu alat untuk mencapai keberhasilan di sekolah, disamping itu, anak juga akan mendapat sebuah hiburan.

Guru mengharuskan siswanya untuk membaca buku yang ada di pojok baca, ketika mereka selesai mengerjakan tugas sembari menunggu temannya yang belum selesai, untuk itu hadirkan pojok baca yang mampu menarik perhatian murid, memiliki ragam bacaan, nyaman dan didesain sesuai dengan kebutuhan siswanya. Dari hasil angket yang disebar dapat disimpulkan bahwa siswa sangat senang dengan kehadiran pojok baca karena mereka merasa dekat dengan sumber belajarnya, terbiasa dengan membaca rutin sebelum belajar dan dijam istirahat, siswa merasa senang membaca buku bersama teman-temannya, siswa berlomba menyelesaikan bacaannya dalam satu buku cerita lalu menceritakan kembali makna atau pesan yang tersirat dalam buku yang dibacanya, siswa lebih mengenal banyak judul buku dan isinya, siswa dibiasakan untuk membaca materi pelajaran yang akan dipelajarinya sehingga mereka memiliki pengetahuan awal seputar pelajarannya, siswa terlatih dalam membaca cepat, siswa gemar membaca tanpa diperintah oleh guru tetapi memiliki kesadaran sendiri sebagai suatu kebutuhannya, karena terlihat saat jam istirahat siswa berlomba menghampiri sudut bacanya lalu mengambil buku bacaan yang disukainya meskipun tanpa arahan dari guru. Selain memberikan dampak positif pada siswa dalam hal pembiasaan membaca, kehadiran pojok baca juga membiasakan anak untuk berjiwa seni dimana mereka terbiasa ikut berperan aktif menjaga kerapian susunan bukunya dan kebersihan kelasnya termasuk pojok bacanya dan mampu mengembangkan kemampuan bahasa tulis dan lisan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Yunus, Mulyati dan Yunansah

(2017 : 280-281) menyatakan kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Hal ini dapat mengasah kemampuan siswa dalam berbicara dan keberanian mengemukakan pendapatnya dengan cara berfikir kritis. Gerakan literasi baca melalui pojok baca perlu ditegaskan untuk setiap sekolah agar serius dalam menerapkannya dilihat dari dampak positif buat siswa dalam mengembalikan budaya baca dan kecintaan membaca untuk memperkaya pengalaman belajar dan pengetahuan tak terbatas bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Disisi lain guru harus dipersiapkan dan dilatih agar terampil mendesain dan menyulap kelasnya dengan lingkungan fisik yang menyenangkan dan nyaman bagi siswanya. Sekolah harus siap menyediakan buku-buku baik sumbangan dari pemerintah, membeli buku-buku lelang atau diskonan, sumbangan masyarakat salah satunya dari siswa itu sendiri, dan pertukaran atau kerjasama dengan pihak penerbit ataupun perpustakaan, antar sekolah, atau toko buku. Tujuannya agar buku yang tersedia tidak monoton dan dapat mempersembahkan buku-buku terbaru sehingga siswa memiliki banyak pilihan buku yang akan dibacanya sesuai dengan kegemarannya maupun kebutuhannya. Salah satu akses literasi sekolah adalah pojok baca kelas sebagai perpustakaan mini yang dihadirkan dalam kelas sehingga lebih mendekatkan dan mengakrabkan lagi siswa dengan bahan bacaannya. Melihat budaya baca anak sedikit demi sedikit tergerus oleh kehadiran teknologi salah satunya gadget yang mempersembahkan berbagai tontonan dan games yang berbagai variant membuat siswa kecanduan dan tidak tertarik lagi dengan buku bacaan dongeng, cerita rakyat, novel dan lainnya yang menyampaikan pesan-pesan moral dan petuah yang baik. Kehadiran literasi pojok baca kelas memberikan ruang untuk guru berkreatifitas dalam mendesain kelas pojok yang menarik, indah dipandang dan nyaman bagi siswa.

Tidak hanya dari segi desain namun juga ketersediaan buku-buku yang memadai dan tidak monoton sehingga siswa memiliki banyak pilihan bacaan dan juga lebih memperkaya pengetahuannya melalui membaca, untuk itu pojok baca kelas harus disediakan disetiap kelas agar bias saling bertukar buku bahkan lintas sekolah sekalipun, libatkan siswa dan orang tua dalam ikut berperan dalam pojok baca tersebut mulai dari mendesainnya hingga pengadaan bukunya agar siswa merasa memiliki pojok bacanya dan ikut serta dalam menjaga keberlangsungan dan kebersihan kelasnya secara menyeluruh. dilihat dari efektivitasnya memberikan efek pembiasaan membaca pada anak dan mengembangkan pengetahuannya melalui membaca tentu akan mengetuk hati seorang guru untuk ikut menghadirkan pojok baca didalam kelas yang dikelolanya. Namun pada kenyataannya gerakan ini belum berjalan dengan baik, sekolah-sekolah unggulan sekalipun tak memberikan gebrakan yang dapat dicontoh oleh sekolah lainnya, hanya mengandalkan perpustakaan yang ada di sekolah yang notabenehnya jarang dikunjungi oleh siswa, hanya apabila diberikan tugas oleh gurunya. 3 dari 16 sekolah yang tersebar di tiga kecamatan yang memiliki pojok baca, meskipun tidak semua kelas ada pojok bacanya namun kelas yang memiliki pojok baca menjadi primadona tersendiri, saat jam istirahat tiba siswa berlomba mengambil buku bacaannya bahkan kelas lainpun ikut masuk mencari buku yang disenanginya sehingga hal inilah yang kurang efektif karena keterbatasan ruangan dan padatnya siswa yang ikut membaca membuat siswa kurang konsentrasi dalam membaca, bahkan sesekali berebut buku yang disukai oleh lebih dari satu orang siswa sementara ketersediaan bukunya terbatas. Hal ini menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk meratakan gerakan literasi pojok baca kelas dan perbaikan sarana dan prasarana terkait dengan desain pojok baca kelasnya.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar melalui Pojok Baca

1. Penyuluhan Gerakan Literasi Gerakan

Literasi akan berhasil jika terdapat kolaborasi yang baik antara pihak yang terlibat. Menurut Paradina (2017), Gerakan Literasi melibatkan guru, peserta didik, orangtua/wali murid, dan masyarakat. Artinya, orangtua juga memiliki peran yang besar dalam mengembangkan literasi peserta didik. Program pertama pengabdian yaitu penyuluhan mengenai pentingnya Gerakan Literasi dalam perkembangan peserta didik. Guru dan orangtua dihadirkan untuk membangun satu konsep pemahaman yang sama Berangkat dari pemahaman yang sama, pembiasaan-pembiasaan dalam

Gerakan Literasi akan berjalan lebih efektif dalam pengembangan kemampuan literasi siswa. Kegiatan penyuluhan dilakukan berdasarkan materi tentang Gerakan Literasi yang disusun oleh Kemendikbud. Menurut Komalasari, dkk (2018: 4), materi tentang gerakan literasi di sekolah dasar yang digagas oleh Kemendikbud meliputi tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

2. Pembiasaan Membaca di Pojok Literasi Sekolah

Sesuai dengan materi Gerakan Literasi yang digagas oleh Kemendikbud, langkah pertama yang dilakukan dalam peningkatan literasi dapat dimulai dari pembiasaan. Adanya kolaborasi kegiatan pengabdian dengan pihak guru menjadikan proses pengembangan literasi numerasi melalui Gerakan Literasi berjalan lancar. Peningkatan literasi numerasi menjadi titik fokus karena akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi yang akan ditingkatkan mulai dari operasi hitung sederhana. Selain itu, pembiasaan membaca di pojok literasi ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan literasi yang lain, seperti membaca dan bercerita.

3. Pembiasaan Membaca

Pembiasaan membaca disusun bersama pihak guru di SDN 47 Kota Jambi. Skema dari program pembiasaan membaca berfokus pada peningkatan kemampuan membaca siswa dengan ajakan membaca setiap hari di pojok literasi. Kegiatan pembiasaan membaca ini dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Guru akan berkeliling dalam mendampingi siswa membaca. Siswa yang masih belum lancar membaca dan menulis akan didampingi selama proses pembiasaan membaca tersebut. Pembiasaan membaca ini akan terus dilakukan mulai dari kelas satu hingga kelas 6, tentu saja dengan tingkat literasi yang disesuaikan dengan tingkat kelas peserta didik. Kegiatan pengabdian akan mengontrol dan berkoordinasi dengan pihak guru agar program pembiasaan ini dapat berjalan secara berkelanjutan.

4. Pengembangan Pojok Literasi Sekolah

SDN 47 Kota Jambi hingga saat ini tidak memiliki fasilitas perpustakaan sekolah. Hal ini tentu saja menjadi salah satu kendala dalam pengembangan kegiatan literasi peserta didik di sekolah. Kegiatan pengabdian merumuskan sebuah program yaitu pengembangan Pojok Literasi Sekolah. Pojok Literasi ini sudah ada sebelum kegiatan pengabdian berlangsung. Namun, kondisinya tidak terawat dan buku yang disediakan juga sangat terbatas, hanya terdapat beberapa buku tema yang biasa digunakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Padahal, seharusnya pojok literasi berupa sudut baca di kelas atau sekolah yang dilengkapi dengan koleksi buku beragam yang ditata dengan menarik untuk menumbuhkan minat siswa (Faradina, 2017). Dalam pengembangan Pojok Literasi, kegiatan pengabdian bekerja sama dengan beberapa komunitas penggerak literasi yang ada di Kota Jambi. Salah satu komunitas yang bekerja sama dengan kegiatan pengabdian di SDN 236 Aur Duri II adalah Komunitas Jari Menari yang merupakan komunitas di bidang literasi yang memiliki taman baca serta kegiatan sosial masyarakat, dan pendampingan belajar secara informal (Kompasiana Beyond Blogging, 2018). Kolaborasi yang dilakukan dengan Komunitas Jari Menari yaitu berupa penyaluran buku bacaan khusus untuk peserta didik kelas satu sampai enam. Buku yang disalurkan berupa buku-buku dongeng, buku cerpen, buku cerita bergambar, dan buku-buku berhitung yang menarik. Adanya kolaborasi ini menjadi hal baru bagi pihak sekolah. Adanya pihak eksternal yang membantu dalam penyaluran buku baca untuk peserta didik di SDN 47 Kota Jambi sangat bermanfaat dan harus berlangsung secara berkelanjutan. Jika pihak-pihak sekolah di sekitar juga menerapkan kolaborasi seperti ini, tentu saja akan ada perputaran buku baca yang akhirnya bisa dinikmati oleh seluruh peserta didik di wilayah Kota Jambi

5. Pendampingan Gerakan Literasi di Luar Kelas

Antusias yang luar biasa dari peserta didik menjadikan kegiatan pengabdian merancang program baru untuk mewadahi semangat tersebut. Selain kegiatan di dalam kelas, kegiatan pendampingan juga dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran. Setelah berkoordinasi dengan pihak guru dan orangtua, kesepakatan menyetujui adanya pendampingan tambahan dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi, khususnya literasi numerasi peserta didik. Kegiatan pendampingan dilakukan saat jeda jam istirahat ataupun beberapa menit setelah kegiatan pembelajaran selesai. Pendampingan dilakukan dengan mengajarkan secara intens operasi hitung dasar menggunakan buku baca yang telah

tersedia di Pojok Literasi. Kegiatan pendampingan juga dilakukan dengan bermain agar peserta didik tidak merasa bosan. Bagi peserta didik yang belum lancar dalam membaca, akan ada pendampingan khusus untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pojok baca di kelas berperan menumbuhkan minat membaca siswa, ada yang tumbuh minat membacanya terhadap buku non pelajaran, ada pula yang tumbuh minat membacanya terhadap buku pelajaran dan ini terjadi di SDN 47 Kota Jambi. Hal ini sesuai pendapat yang mengatakan bahwa, minat membaca adalah sebuah dorongan yang timbul maupun keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan ia menaruh perhatian yang di sertai perasaan senang pada kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri (Rahayu, 2015). Selain itu, guru juga berupaya semaksimal mungkin dalam menumbuhkan minat membaca siswa di kelas dengan memfasilitasi pojok baca yang nyaman, rapi dan menarik untuk menarik perhatian siswa supaya selalu berkunjung ke pojok baca. Peran pojok baca di kelas yang menumbuhkan minat membaca siswa yaitu:

- a. sebagai fasilitas tempat membaca yang membantu siswa untuk terus membaca di dalam kelas
- b. sebagai bahan bacaan terdekat yang terdiri dari berbagai jenis buku mulai dari buku pelajaran sampai buku non pelajaran
- c. tempat yang nyaman untuk membaca, tempat yang nyaman akan membuat siswa merasa betah berlama-lama di pojok baca untuk membaca buku yang terdapat di dalam pojok baca
- d. tempat baca yang menarik perhatian siswa untuk terus membaca karena pojok baca di hias semenarik mungkin agar membuat siswa selalu ingin berkunjung di sana. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa Pojok baca adalah sebuah sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa (Faradina, 2017).

Kemampuan literasi dan numerasi siswa di teliti dari sudut poandang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan adanya Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan bagian dari pendidikan karakter (Hidayah & Widodo, 2020). Kegiatan literasi dapat menumbuhkan kompetensi dalam berpikir kritis, problem solving, kreasi dan inovasi, berkomunikasi serta berkolaborasi (Rachman et al., 2021). Kegiatan pembelajaran di perpustakaan mini pada program "Pojok Baca" tidak hanya melibatkan peran siswa dan guru, tetapi juga melibatkan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua siswa dalam program "Pojok Baca" bertujuan untuk menindaklanjuti kegiatan di rumah masing-masing, sehingga program dapat berjalan secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil angket kemandirian siswa dengan adanya program "Pojok Baca" terjadi peningkatan sebesar 60%, kemampuan literasi dan numerasi meningkat sebesar 50%. Berkat kordinasi dengan Komunitas Jari Menari, Orang tua siswa juga terlibat sangat aktif dalam mendampingi putera-puterinya. Karang taruna juga terlibat aktif dalam pengelolaan program "Pojok Baca". Hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa, dikatakan bahwa siswa mempunyai pengetahuan luas, mampu berpikir kritis dan berkolaboratif dalam kegiatan pembelajaran. Meningkatnya kemampuan literasi dan numerasi sangat berhubungan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Siskawati et al., 2020). Kemampuan literasi dan numerasi tidak hanya kemampuan membaca dan berhitung saja, tetapi kemampuan implementasi dalam kehidupan sehari-hari serta kepekaan terhadap teknologi dan lingkungan sekitar (Siskawati et al., 2020; Widiastuti & Kurniasih, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang telah di lakukan tentang peranan pojok baca dalam menumbuhkan minat membaca siswa di SDN 47 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa pojok baca sangat membantu menumbuhkan minat membaca siswa di kelas, hal ini terlihat dari keterlaksanaan indikator yang di gunakan peneliti pada saat melakukan pengamatan secara langsung atau observasi, serta di dukung dengan hasil wawancara. Peran pojok baca yang di dapat yaitu : 1) sebagai fasilitas tempat membaca, 2) sebagai bahan bacaan terdekat, 3) tempat yang nyaman untuk membaca 4) tempat baca yang menarik perhatian. Pojok baca yang menarik dan nyaman mampu menumbuhkan minat membaca siswa, hal ini terlihat dari antusias siswa mengunjungi pojok baca yang setiap hari

selalu ada siswa yang berkunjung ke pojok baca untuk membaca baik buku pelajaran atau buku non pelajaran. Peningkatan literasi dapat dicapai secara maksimal. Kegiatan pengabdian melakukan pendampingan secara intens kepada pihak guru mengenai perawatan dan pengelolaan Pojok Literasi agar terus menarik perhatian peserta didik. Selain peran guru, orangtua peserta didik juga menjadi penentu keberhasilan program Gerakan Literasi ini. Pada saat penyuluhan dan saat ada kegiatan kumpul orangtua atau wali murid peserta didik, kegiatan pengabdian memberikan pengertian dengan pendekatan langsung mengenai pentingnya kegiatan literasi. Orangtua diharapkan dapat menemani dan membiasakan anak-anak mereka membaca di rumah. Buku yang dibaca dapat dipinjam dari Pojok Literasi dengan mengisi Daftar Peminjaman Buku yang dapat berkoordinasi dengan pihak guru. Keberlanjutan kolaborasi dengan komunitas penggerak literasi juga harus tetap berjalan. Hal ini dilakukan dengan memperkenalkan pihak komunitas dengan pihak sekolah, pihak pengabdian menjadi penengah dalam alur komunikasi awal. Adanya pengenalan antara dua belah pihak ini diharapkan dapat menjadikan kolaborasi semakin erat. Pihak komunitas literasi dapat melaksanakan program-program literasi di SDN 47 Kota Jambi dan pihak sekolah akan mendapatkan buku-buku bacaan baru yang menarik bagi peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bandung . Bumi Aksara.
- Arsil, A. (2019). Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-9.
- Baba, J., & Affendi, F. R. (2020). Reading habit and students' attitudes towards reading: A study of students in the faculty of education UiTM puncak alam. *Asian Journal of University Education*, 16(1), 109–122.
- Chandra, Rahman, Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2021). Krisis Kemampuan Membaca Lancar Anak Indonesia Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 903–910.
- Friantini, R. N., Winata, R., Lase, V. M., & Miranda, L. L. (2021). Penguatan Numerasi Anak Tahap Awal Sekolah Di Dusun Ugan Hilir Desa Nyiin. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2231–2245.
- Faizah, D.U., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Hidayah, L., & Widodo, G. S. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Nasional. *(Webinar) Seminar Nasional Pendidikan 23*, 193–196.
- Komalasari, D.K., dkk. (2018). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Kadiri Kediri*.
- Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. (2018). Mengatasi Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika melalui Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers PGSD UPY "Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat dengan Literasi sebagai Upaya Memajukan Pendidikan Anak Bangsa."* p.198-209.
- Nudiati, D. & Elih, S. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34-40.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9.
- Rahayu, G.S. 2015. *Pengaruh Minat membaca Terhadap prestasi belajar ips siswa kelas v SD Se- Gugus II Kasihan Bantul tahun ajaran 2014/2015.*"Universitas PGRI. Yogyakarta (2015).
- Rachman, B. A. R., Firyalita Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, & Ifit Novita Sari. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2 : *Jurnal Dinamisia*
- Susilowati, S. (2016). Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1), 41–49.
- Wiedarti, Pangesti; Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R. Antoro, B. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535–1541.
- Wulanjani Arum & Wahyu Candradewi. 2019. Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Proceeding Of Biology Education*. Vol.3. No
- Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Software Cabri 3D V2 terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1687–1699.